

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arah dan tujuan pendidikan Nasional yang diwujudkan di sekolah khusus seperti diamanatkan oleh UUD 1945, adalah peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia para siswa yang dalam hal ini adalah seluruh warga negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan yang membangun nilai-nilai moral atau karakter di kalangan siswa harus selalu mendapatkan perhatian. Pendidikan di tingkat dasar (SD dan SMP) merupakan wadah yang sangat penting untuk mempersiapkan sejak dini para generasi penerus yang nantinya akan menjadi pemimpin di masa datang, dalam hal ini, tak terkecuali siswa Anak Berkebutuhan Khusus.

Hal ini jelas tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan dalam pasal 5 ayat 1 dan 2 berbunyi;

- (1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu
- (2) warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus¹.

Anak autis merupakan anak yang berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan sosial. Isi yang telah disebutkan dalam Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan dalam pasal 5 ayat 2 tersebut menunjukkan bahwa anak autis mendapatkan hak yang sama untuk pendidikan.

Setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam kehidupan termasuk hak memperoleh pelayanan pendidikan. Hak untuk dapat memperoleh pendidikan melekat pada semua orang tanpa kecuali, termasuk anak penyandang cacat. Pemikiran inilah yang dimulai bahwa penyandang cacat atau anak berkebutuhan khusus berhak mendapat pelayanan pendidikan

¹ UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: 2003), 5

seperti halnya anak-anak umumnya dan hidup bersama dalam situasi sosial yang alamiah².

Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Di mana setiap kebutuhan khusus tersebut akan memperoleh pelayanan khusus sesuai dengan kemampuan, karakteristik dan kebutuhannya.

Pendidikan khusus sendiri adalah penyelenggaraan pendidikan untuk siswa yang berkelainan atau siswa yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif (bergabung dengan sekolah biasa) atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Anak berkebutuhan khusus memiliki keragaman antara lain: tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme dan anak berkebutuhan khusus lainnya. Sekolah khusus yang sudah ada antara lain: untuk anak tunanetra (SLB A), untuk anak tunarungu wicara (SLB B), untuk anak tunagrahita (SLB C), untuk anak tuna daksa (SLB D), untuk anak tunalaras (SLB E), Sekolah khusus Autis untuk anak autisme, dan sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus lainnya.

Jadi, salah satu jenis kebutuhan anak yang memerlukan pendidikan khusus adalah anak autisme. Berbeda dengan anak-anak pada umumnya, anak dengan autisme mengalami hambatan dalam komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya. Kondisi ini terjadi karena anak dengan autisme disebut mengalami gangguan *pervasif* yaitu gangguan dalam komunikasi, interaksi dan perilaku.

Inilah masalah yang dihadapi para penyandang autisme. Apa yang membuat hidup kita benar-benar berarti adalah berkomunikasi dengan orang lain, memahami perilaku mereka, menghadapi benda-benda, situasi dan orang-orang dengan cara yang kreatif. Dalam ketiga bidang inilah para penyandang autisme menemui kesulitan terbesar dalam hidup mereka³.

Anak autisme berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya, berbeda dengan anak-anak yang memiliki masalah kejiwaan, berbeda dengan anak-anak yang terlambat bicara,

² Hargio, Santoso, *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosin Publishing, 2012), 16

³ Theo Peeters, *Autisme: Hubungan Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan bagi Penyandang Autis*, (Bandung: Dian Rakyat, 2004), 5

berbeda dengan anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran.

Anak berkebutuhan khusus autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Autis sendiri sangat banyak variasi dan gangguan yang menyertainya. Anak berkebutuhan khusus autis dapat mengikuti layanan pendidikan inklusi anak autisme verbal atau mampu mengungkapkan diri dengan kata-kata dan memiliki IQ rata-rata atau di atas normal. Autis merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan berat antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain⁴.

Menurut Heward anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya dengan menunjukkan ketidakberdayaan dalam menggunakan perasaan, jiwa dan tubuhnya dalam beraktifitas⁵.

Anak berkebutuhan khusus (autis), tetap memerlukan perhatian dan penanganan yang khusus, terutama tentang pendidikan bukan sebaliknya dikucilkan dan diabaikan.

Oleh karena itu selayaknya pendidikan bagi anak autis harus lebih diperhatikan, karena tidak semua anak autis mampu belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya, disebabkan anak autis sangat sulit untuk dapat berkonsentrasi. Dalam kondisi seperti inilah dirasakan perlunya pelayanan yang memfokuskan kegiatan dalam membantu para siswa yang menderita gangguan autis secara pribadi agar mereka dapat berhasil dalam proses pendidikannya. Meskipun demikian, ada sesuatu hal yang menarik dalam diri anak autis itu sendiri. Kelainan yang diderita anak autis tidaklah bersifat permanen (selamanya). Hal ini mampu dibuktikan bahwa anak autis mampu dididik dan menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Bahkan kecerdasan anak autis terkadang bisa melampaui kecedasan anak normal sekalipun.

Pendidikan untuk anak autis membutuhkan lebih banyak perhatian, baik dari segi kurikulum, pendidik, materi, dan

⁴ Christopher, Sunu, *Unlocking Autism (Panduan Memecahkan Masalah Autisme)*, (Yogyakarta: Lintang Terbit, 2012), 7

⁵ Pemerintah Provinsi JATENG Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah (Balai Pengembangan Pendidikan Khusus), *Informasi Tentang Anak Berkebutuhan Khusus*, 17

evaluasinya. Proses pembelajaran untuk anak autis sangat beda dengan anak-anak normal, materi pembelajaran anak-anak autis adalah seperti latihan untuk komunikasi, keterampilan bantu diri, keterampilan berperilaku di depan umum, setelah itu dapat diajarkan hal lain yang disesuaikan dengan usia dan kematangan anak, serta tingkat intelegensi pada setiap anak. Dengan kata lain, terdapat keengganan untuk berinteraksi secara aktif dengan orang lain, sering terganggu dengan keberadaan orang di sekitarnya serta tidak dapat bermain bersama-sama.

Kebutuhan anak autis yang begitu khusus menuntut adanya suatu kurikulum dan standar pengajaran dengan pendekatan yang berbeda dengan pendekatan-pendekatan di sekolah khusus lainnya. Individu autistik berbeda dengan individu lainnya sehingga perlu diberi pendekatan dengan pendekatan humanistik yang memandang mereka sebagai individu yang utuh dan unik.

Kebutuhan anak autis tidak hanya pada pendidikan umum saja, akan tetapi pendidikan akhlak juga sangat berperan aktif dalam menghadapi era sekarang ini. Pendidikan atau pembelajaran akhlak dimaknai sebagai proses perubahan tingkah laku anak autis dari yang belum mengerti atau berakhlak yang tidak sesuai dengan syari'at Islam hingga siswa mampu mencerminkan akhlak yang baik dan benar. Oleh karenanya sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bertugas mendidik dan mengajar melalui kegiatan-kegiatan di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Anak adalah harapan semua orang tua, tergambar di sana bahwa anak-anak sangat ditunggu kehadirannya bagi setiap orang tua, karena anak-anak adalah harta dan perhiasan dalam kehidupan, di mana kebanyakan orang tua mendambakan mempunyai buah hati yang memiliki banyak kelebihan atau kesempurnaan ada pada diri anak tersebut, baik secara fisik maupun psikis. Allah SWT telah menciptakan ciptaan-Nya dengan sempurna. Banyak anak yang terlahir dengan kekurangan yang akan menjadi kelebihan anak tersebut, ada kekurangan yang bisa dikembangkan secara cepat hanya dengan bantuan orang tua, keluarga dan lingkungan tetapi ada juga kekurangan yang harus dikembangkan dengan bantuan seorang yang menjadi ahlinya.

Anak adalah permata bagi ayah bunda, kebanggaan bagi orang tua yang mendambakan kehadirannya. Akan tetapi jika Allah SWT menganugerahkan anak yang berbeda atau anak berkebutuhan khusus khususnya anak autis, pasti orang tua merasa bersedih dan bingung memikirkan buah hatinya kelak tidak akan bisa

menghadapi kehidupan ini⁶. Apabila seperti ini kenyataannya, sebagai orangtua harus ridha menerima dan berusaha mendidik buah hatinya dengan sabar dan ikhlas. Karena kesabaran, keikhlasan dan kasih sayang orangtua akan menjadi sumber kekuatan bagi anak meskipun mereka berbeda. Ujian orangtua salah satunya datang dari anaknya, oleh karena itu Allah SWT menganugerahi anak yang berbeda untuk menguji keimanan dan kesabaran mereka. Seperti dalam firman Allah SWT, QS. Al Anfal ayat 28.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ
 أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.”⁷

Pendidikan akhlak diharapkan tidak hanya sebatas perolehan pengetahuan saja tetapi dapat diamalkan sehingga nilai-nilai akhlak dapat tertanam dalam jiwa. Menjadi persoalan tersendiri jika siswa kita adalah seorang anak autis. Karena anak autis mempunyai hambatan dan gangguan belajar dalam proses menerima pembelajaran. Tentunya bukan hal yang mudah untuk bisa menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa tersebut, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk membuat anak autis menjadi paham atau bisa mengamalkannya.

Terkait dengan penanaman akhlak tidak dapat terlepas oleh peranan pendidikan atau pengajaran dan pembiasaan, karena pembiasaan merupakan salah satu metode atau cara yang ada dalam pendidikan Islam. Agar anak terbiasa melakukan segala hal baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya selalu berlandaskan aturan dalam Islam, maka anak autis harus senantiasa dibiasakan⁸. Metode atau cara yang tepat diterapkan untuk anak usia dini yaitu dengan pembiasaan. Mengingat jiwa mereka yang

⁶ Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif*, (Jogjakarta: Katahati 2012), 5.

⁷ Kementerian Agama RI (Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid), (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2014)

⁸ Armei Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110

masih belum matang sehingga kebiasaan-kebiasaan yang baik sangat tepat dijadikan metode untuk mendidik mereka. Karena kesalahan dalam menggunakan metode akan berdampak buruk pada hasil pembelajaran yang kurang maksimal.

Mengingat anak berkebutuhan khusus (autis) yang tidak dapat diajak berbicara sebagaimana anak pada umumnya, terlihat di sana ada pembelajaran akhlak dengan pembiasaan yang dilakukan di Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kudus untuk mendidik anak-anaknya. Pembiasaan yang terlihat seperti bagaimana saat anak datang, disambut dengan senyum, sapaan, jabat tangan dan mengucapkan salam, akan tetapi anak-anak autis tersebut tetap asyik dengan dirinya sendiri, sama sekali tidak merespon. Ada juga yang merespon kemudian melamun, ada juga yang merespon kemudian loncat-loncat dan lari-lari. Kesabaran para guru yang terus memotivasi supaya siswa mau mengulurkan tangannya dan jabat tangan. Keunikan terjadi di setiap pembiasaan yang ditanamkan. Misalkan pembiasaan wudlu, anak dipegang gurunya, respon anak ada yang mau, ada juga yang meronta seperti takut air, namun guru terus melakukan pembiasaan tersebut dengan membasuhkan air di setiap anggota yang harus dibasuh ketika wudlu, hal itu dilakukan berulang-ulang, terus menerus dan akhirnya anak mampu melakukan sendiri. Pembiasaan yang terlihat lainnya seperti melepas sepatu diletakkan dirak, berdo'a ketika memulai pelajaran dan berdo'a ketika selesai pelajaran, mengambil tas, berdo'a sebelum makan atau minum dan berdo'a sesudah makan atau minum, makan dan minum memakai tangan kanan, membuang sampah pada tempatnya, hafalan surat-surat pendek, praktek sholat dan masih banyak pembiasaan lainnya.

Tidak berhenti sampai disitu, masih banyak tantangan bagi para guru dan anggota lembaga di rumah terapi anak berkebutuhan khusus tersebut. Karena menghadapi anak-anak autis tidaklah mudah, terkadang perilaku anak yang tidak dimengerti orang lain. Para guru membutuhkan waktu, tenaga yang ekstra, ketekunan dan kesabaran dalam proses pembelajaran.

Fakta yang terjadi di rumah terapi, misalnya anak-anak autis tiba-tiba sembunyi di kamar mandi, memukul kepala temannya bahkan kepalanya sendiri, menggigit gurunya, mengambil barang milik temannya, membuang barang temannya, keluar dari pintu gerbang, dan teriak-teriak tanpa sebab.

Melihat hal tersebut, seorang guru harus memiliki strategi khusus yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran dan menghadapi anak-anak autis. Harapannya ketika proses belajar mengajar bisa ditemukan solusi positif untuk masalah-masalah tersebut.

Dari berbagai proses kegiatan pembelajaran, saling berkaitan satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi antara para guru dan kepala sekolah, yaitu meliputi kegiatan pengorganisasiaan, penggerakan dan pengawasan.

Dalam kedudukan sebagai supervisor, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan guru dalam rangka melancarkan proses belajar mengajar, karena guru mempunyai peran penting dalam membantu perkembangan siswa.

Kepala sekolah merupakan pejabat fungsional dan profesional dalam organisasi di rumah terapi yang bertugas untuk mengatur semua sumberdaya sekolah, serta mendayagunakannya dengan melibatkan guru-guru, staff serta pegawai lainnya yang ada di sekolah dalam rangka membimbing dan mendidik siswa untuk mengoptimalkan potensinya sesuai dengan tujuan pendidikan. Kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan sekaligus sebagai pemimpin pendidikan perannya sangat penting untuk membantu guru dan seluruh masyarakat sekolah.

Dalam kepemimpinannya kepala sekolah harus dapat memahami, mengatasi dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi di lingkungan sekolah. Di samping itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seorang kepala sekolah harus mampu meningkatkan kinerja para guru dalam proses pembelajaran. Sebagai pemimpin sekolah mampu memberikan pengaruh-pengaruh yang dapat menyebabkan guru bergerak untuk melaksanakan tugasnya secara efektif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah harus mampu mengemban tugas dan fungsinya dengan baik, dan juga harus mampu dalam mengelola guru-guru yang ada di sekolah untuk tercapainya tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

Tugas supervisor (kepala sekolah) memberikan arahan dan bantuan kepada guru untuk memperbaiki proses pembelajaran secara efektif dan efisien, serta untuk membantu siswa agar lebih baik dalam belajar. Salah satu kegiatan supervisi yang dilakukan

oleh kepala sekolah untuk meningkatkan proses pembelajaran adalah supervisi akademik.

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan⁹. Kegiatan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah di Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kudus bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran yaitu berupa pelaksanaan bantuan kepada guru. Supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Supervisi akademik harus dilakukan secara berkelanjutan oleh kepala sekolah, karena sasaran utama kegiatan akademik membantu menciptakan situasi pembelajaran yang lebih kondusif.

Dari hasil observasi yang dilakukan di Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kudus melalui wawancara dengan kepala sekolah. Beliau mengatakan bahwa kegiatan supervisi akademik sudah dilaksanakan sesuai dengan teknik individual dan teknik kelompok. Dan juga dalam proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran akhlak antara guru dan anak autis disesuaikan dengan karakter anak autis yang akan dihadapi. Diharapkan dalam proses pembelajaran bisa optimal dan dapat tercapai tujuan pembelajaran tersebut. Akan tetapi, ada guru yang belum bisa menghadapi dan mengkondisikan anak autis. Misalnya, perilaku anak autis yang belum terkontrol, cenderung mengakibatkan proses pembelajaran tidak optimal dan kondusif.

Harapannya dengan penelitian yang peneliti lakukan di rumah terapi ini akan memberikan kontribusi, agar kegiatan supervisi akademik kepala sekolah berjalan maksimal, sehingga guru dapat mengajar akhlak dengan baik. Dampaknya akhlak anak autis sesuai standart kurikulum atau sesuai dengan program yang sudah direncanakan.

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah pelaksanaan supervisi akademik di Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kudus yang merupakan salah satu lembaga pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Adapun judul penelitian ini adalah "Supervisi Akademik Pembelajaran Akhlak Bagi Anak Autis di

⁹ Daresh, J.C., *Supervision as a Proactif Process*, (White Plains: NY Longman, 1989), 7

Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kudus”. Penulis berharap semoga penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan.

B. Pembatasan Masalah

Lingkup penelitian yang menjadi batasan materi dalam penelitian adalah Penelitian ini membahas problematika yang dihadapi dalam kegiatan supervisi akademik, proses pembelajaran, dan hambatan serta solusi di Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dirumuskan masalah penelitian adalah:

1. Bagaimana proses pembelajaran akhlak bagi anak autis di Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kudus?
2. Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik pembelajaran akhlak bagi anak autis di Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kudus?
3. Apa saja hambatan dan solusi dalam pelaksanaan supervisi akademik pembelajaran akhlak bagi anak autis di Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan masalah yang hendak dicapai dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran akhlak bagi anak autis di Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kudus
2. Untuk mengetahui pelaksanaan supervisi akademik pembelajaran akhlak bagi anak autis di Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kudus.
3. Untuk mengetahui hambatan dan solusi dalam pelaksanaan supervisi akademik pembelajaran akhlak bagi anak autis di Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari segi teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan ilmu tentang supervisi akademik pembelajaran akhlak bagi anak autis.

- b. Untuk dasar pijakan penelitian yang akan datang.
- 2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa anak autisme agar dapat berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.
 - b. Bagi orang tua untuk membantu mengajari anaknya supaya mampu berkomunikasi dengan lingkungan.
 - c. Bagi guru untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam mendidik anak autisme.
 - d. Bagi kepala sekolah di rumah terapi untuk membantu merumuskan pijakan sekolah dalam mendidik anak autisme.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian tesis ini, secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal tesis ini berisi halaman judul, abstrak, pengesahan, halaman motto, persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian inti tesis ini dibagi menjadi lima bagian, yaitu pendahuluan, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian, serta hasil penelitian dan pembahasan.

Bab I : Pendahuluan

Menguraikan tentang bab pendahuluan yang mencakup : Latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

Bab II : Kajian Teori

Berisi pembahasan secara rinci mengenai teori-teori yang dijadikan dasar dalam penelitian ini, yaitu meliputi, pengertian supervisi akademik, tujuan dan sasaran supervisi akademik, prinsip supervisi akademik, fungsi supervisi akademik, teknik supervisi akademik, proses supervisi akademik, pendekatan supervisi akademik, pengertian pembelajaran akhlak, sumber kedudukan akhlak, urgensi akhlak, metode mendidik akhlak, pengertian autisme, gejala autisme, dan penanganan autisme.

Bab III : Metode Penelitian

Berisi tentang dasar penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang data hasil penelitian dan pembahasannya yang mengaitkan dengan kerangka teori atau penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Bab V : Penutup

Berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi atau implikasi dari hasil penelitian.

Bagian akhir tesis tentang daftar pustaka, daftar lampiran yang mendukung tesis, dan daftar riwayat hidup.

